

TUGAS AKHIR SAVIRA PUSPITA SARI - 2017

Submission date: 24-Jan-2021 10:09AM (UTC-0700)

Submission ID: 1493259070

File name: SKRIPSI_BAB_I-7.docx (283.39K)

Word count: 9120

Character count: 56283

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini masyarakat tertentu dari Indonesia memiliki kendala gizi yang sangat mengkhawatirkan, hal ini bisa dinilai dari maraknya kejadian permasalahan kurang gizi di fase pertumbuhan tanpa memandang jenis kelamin laki maupun perempuan. Dampak terjadinya kendala ini dalam usia pertumbuhan anak ialah menurunnya mutu daya kembang terhadap pembelajaran, serta pada akhirnya lebih memilih untuk berhenti sekolah (Annisa, 2016).

Malnutrisi merupakan kondisi dimana tubuh tidak memperoleh gizi sesuai dengan kebutuhannya, dan kejadian ini biasanya tidak terprediksi apakah hanya sebentar atau memakan waktu yang cukup banyak. Stunting termasuk kondisi dari malnutrisi, hal ini berkaitan sesuai proses terpenuhi atau tidaknya asupan gizi yang diterima saat masa lampau, maka hal ini tergolong kronis. Penilaian stunting dapat berdasarkan usia, panjang atau tinggi badan, serta jenis kelamin balita. Kurangnya pengetahuan membentuk sifat kurang peduli untuk mengukur panjang badan balita di beberapa lingkup daerah tertentu, hal tersebut yang membuat kurang terdeteksinya kondisi stunting (Picauly, I. And Toy, S.M. 2013)

Dikutip dari MCA Indonesia (2010) Menurut WHO pada tahun 2010, secara global, sekitar 1 dari 4 balita mengalami stunting. Sedangkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 mencatat prevalensi stunting nasional mencapai 37,2 persen, meningkat dari tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Artinya, pertumbuhan tidak maksimal diderita oleh sekitar 8,9 juta anak Indonesia, atau satu dari tiga anak Indonesia. Dimana prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi daripada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%). Indonesia sendiri berada pada peringkat kelima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi stunting. Dengan prosentase lebih dari sepertiga anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata.

Indonesia masih mengalami masalah gizi ganda, yaitu gizi kurang dan gizi lebih. Namun, perhatian pemerintah masih terfokus pada masalah gizi kurang. Prevalensi masalah wasting di Indonesia tahun 2013 sebanyak 12,1%, sedangkan masalah stunting di Indonesia sebanyak 37,2% (Balitbangkes, 2013). Prevalensi masalah stunting di Provinsi Jawa Timur tahun 2014 sendiri tercatat sebesar 29%. (Seksi Gizi Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2014).

1 Masalah anak pendek (stunting) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya negara-negara miskin dan berkembang. (Anisa, 2016).

24 Stunting di definisikan sebagai bentuk dari proses pertumbuhan yang terhambat, dan merupakan salah satu masalah gizi yang perlu mendapat perhatian. (Picauly dan Toy, 2013)

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016). Angka zscore < - 2 SD hingga - 3 SD termasuk kategori balita dengan gizi tidak tercukupi. Nilai gizi ini sendiri diukur dari panjang badan per usia atau tinggi badan per usia, lalu diklasifikasikan berdasarkan Z-Score < -2 SD (pendek/stunted) serta < -3SD (sangat pendek/severely stunted). 34

Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambat nya pertumbuhan mental. (Anisa, 2016)

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017) menyebutkan terdapat berbagai kendala yang bisa menimbulkan kondisi stunting bukan sekedar kondisi kurangnya kecukupan gizi yang diperoleh oleh balita maupun ibu saat mengandung. Berbagai kendala tersebut ialah: tata cara mengasuh yang buruk, tidak tersedianya ANC (Ante Natal Care) dalam beberapa titik wilayah, transportasi yang tidak menyeluruh atau merata mengakibatkan makanan yang bersumber gizi baik tidak selalu diperoleh dalam setiap keluarga, kebiasaan perilaku hidup yang ditiru dari pendahulu sebelumnya membuat beberapa masyarakat terbiasa dengan air yang tidak bersih atau kurang steril.

Kendala dari cara mengasuh yang buruk pada keluarga dapat menimbulkan dampak terhadap terpenuhi atau tidaknya gizi. Yang termasuk dalam pola mengasuh ialah tingkat kesanggupan keluarga dalam meluangkan kepedulian, waktu serta dorongan untuk melengkapi keperluan baik dari segi mental maupun fisik pada usia balita yang masih berada pada fase berkembang (Engle *et al.* 1999)

Perilaku yang terbentuk pada setiap keluarga diantaranya ialah kecukupan dalam konsumsi, latihan psikis, tata cara mengatur lingkungan tetap bersih dan steril, serta bagaimana cara menggunakan pelayanan bidang kesehatan bisa mempengaruhi terjadinya stunting pada umur 24 hingga 59 bulan (Rahmayana, 2015).

Bisa diketahui mengenai pola asuh dalam setiap keluarga memegang pengaruh yang signifikan dalam pemenuhan atau tidaknya gizi anak. Maka dapat disimpulkan keadaan ekonomi

tidak bisa menentukan secara pasti terhadap terpenuhi atau tidaknya nilai status gizi anak (Aramico *et al.* 2017)

Dari uraian pembahasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui “apakah terdapat hubungan pola asuh anak balita dengan kejadian stunting di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng kabupaten Madiun”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian penjelasan sebelumnya, rumusan masalah yang dipilih ialah apakah terdapat hubungan pola asuh pada anak balita dengan kejadian stunting Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng kabupaten Madiun.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan pola asuh orangtua terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh ibu dalam mengasuh balita di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun
- b. Menganalisis tingkat kejadian stunting di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun
- c. Menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka pentingnya upaya peningkatan kemampuan ibu tentang penyiapan gizi keluarga melalui penyuluhan gizi di masyarakat

2. Manfaat Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Merupakan saran dan juga solusi bagi pihak tenaga medis terhadap pelayanan Kesehatan terhadap pasien, khususnya balita bagi petugas kesehatan yang bertugas di Puskesmas Kreet, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun

3. Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi dan referensi bagi mahasiswa kedokteran tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada Balita.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman mengembangkan teori di lapangan, serta menambah wawasan tentang kejadian stunting.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stunting

1. Definisi stunting

Balita yang tidak berhasil tumbuh berkembang dalam kategori tinggi badan sesuai balita pada umumnya disebut mengalami kondisi stunting, hal ini merupakan pengaruh dari tingkat konsumsi gizi yang berhasil atau tidaknya terpenuhi oleh si balita, dampak buruknya hal tersebut dapat bersifat kronis. Kejadian kurang terpenuhinya masalah gizi ini sendiri bisa sudah ada mulai saat bayi masih dikandung atau ketika bayi sudah dilahirkan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016)

Pertumbuhan balita diusia yang mendatang dapat dinilai dari tercukupi atau tidaknya kebutuhannya saat dimasa sebelumnya dan masa yang sekarang, pemberian tingkatan konsumsi yang baik dapat menjadi cerminan perkembangan yang baik pada tubuh balita di hari yang akan datang (WHO,2006)

WHO (2006) juga menjelaskan kejadian stunting adalah kondisi keadaan anak dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) 2006. Sedangkan, Kementerian

Kesehatan (Kemenkes) mendefinisikan stunting adalah keadaan dimana anak balita yang nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted)

Terjadinya stunting merupakan salah satu dampak dari kurangnya asupan gizi, baik dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Kondisi stunting sering ditemui di negara dengan kondisi ekonomi kurang. (Gibson, 2005)

Dilihat dari hal tersebut, kejadian stunting ialah salah satu permasalahan status gizi pada balita digambarkan sebagai gagal nya pertumbuhan yang diakibatkan gizi buruk dan kesehatan pada periode prenatal dan postnatal yang terjadi akibat dari kurangnya gizi yang terjadi dalam waktu yang cukup lama yang akan terlihat secara fisik di usia 24 –59 bulan. Stunting sendiri merupakan kejadian gagal nya proses adaptasi psikososial dan fisiologis pertumbuhan yang bisa terjadi akibat banyak hal (Kurniawati, 2017)

Dalam prosesnya, stunting dapat menjadi salah satu faktor yang membuat jalan kembang anak menjadi tidak lancar hingga berumur 4 tahun, hal ini menjadi tumpuan dasar anak dalam menjalani pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehingga mencapai nilai kepandaian masing-masing. berisiko sekitar 9 kali lebih banyak jika anak mengalami stunting dalam hal tingkat kepandaian atau IQ, anak yang tidak mengalami stunting ditemukan lebih memiliki tingkat kecerdasan dari rata-rata hingga keatasnya. (Arifines PP *et al*, 2017)

2. Faktor Resiko Stunting

WHO (2013) menyatakan bahwa anak yang mengalami stunting muncul akibat tidak terpenuhinya konsumsi pangan dengan nilai yang baik, sehingga tubuh sang anak tidak sukses dalam mencapai pertumbuhan pada normalnya. Keadaan keuangan yang tidak stabil sangatlah mempengaruhi jumlah anak yang mengalami kejadian stunting, seperti halnya yang terjadi dalam negara berkembang kebanyakan. Jika terdapat banyak pengaruh buruk yang tentunya megakibatkan suatu penyakit, maka perlu dilirik sejauh ini bagaimanakah kebiasaanya perilaku yang dilakukan masyarakat tersebut dalam mengasuh atau memenuhi konsumsi bernilai baik terhadap anak.

Ketidak tersediaannya konsumsi yang baik tentunya memicu suatu penyakit baik inflamasi maupun keluhan buruk lainnya, dan tentunya hal ini berdampak terhadap baik ibu maupun anak, apabila penyakit atau keluhan-keluhan buruk tersebut terjadi secara berturut-turut, tentunya dapat menurunkan kondisi kesehatan bagi siapa pun yang mengalaminya. Tentu hal tersbut muncul

karena wawasan yang kurang luas dari orang tua, baik dalam cara memakai air steril yang benar, mencari konsumsi ⁴¹ Semua ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya pendidikan dan pengetahuan pengasuh anak, penggunaan air yang tidak bersih, tidak mudahnya dalam menemukan sumber konsumsi yang tepat untuk menunjang pertumbuhan yang sesuai dengan keadaan normalnya (UNICEF Indonesia, 2012).

Stunting sendiri memiliki beberapa faktor resiko, di antaranya:

a. Asupan Energi Balita Rendah

Pemasukan sumber tenaga termasuk indikator dalam tingkatan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan gizi usia anak. Hasil penelitian Sri mugianti,dkk (2018) menyatakan terdapat 29 anak yang kurang mendapatkan pemasukan sumber tenaga dengan batas ketentuan yang diperlukan, 2 anak sisanya terpenuhi sumber tenaganya. Terdapat kaitan yang masuk akal jika membandingkan kasus stunting yang dipicu oleh kurangnya pemasukan sumber tenaga pada wilayah Sumatra. Ketidakseimbangan ini lah yang menjadi dasar pemicu timbulnya kejadian-kejadian negatif yang tidak diharapkan seperti pada kasus stunting serta menurunnya daya kembang anak dalam bertambahnya usia (Fitri, 2012). Bahkan terdapat penelitian yang mengungkapkan mengenai kejadian stunting didasari oleh elemen utama yaitu tidak terpenuhinya pemasukan sumber tenaga pada saat usia balita (Sihadi, 2011).

Kurangnya pemasukan untuk sumber tenaga termasuk salah satu dampak minimnya wawasan orang tua mengenai kasus stunting, orang tua cenderung kemungkinan anaknya akan hidup dan tumbuh normal sesuai seperti anak lainnya tanpa mengalami kejadian-kejadian dengan dampak yang buruk meskipun memberikan pemasukan sumber tenaga yang bisa dikategorikan kurang. Terlebih jika anaknya memiliki kebiasaan menolak makanan karena kemampuan orang tua yang monoton dalam pengolahan makanan, tentunya bisa membuat anak memiliki pemasukan sumber energi dibawah kebutuhannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Sri mugianti,dkk 2018)

²⁹ b. Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung status gizi balita disamping konsumsi makanan. Pasien stunting juga rawan memiliki keluhan-keluhan seperti peradangan baik yang berujung pada kasus diare maupun kasus ISPA (Anisa, 2012).

Wawasan yang luas merupakan pintu keberhasilan dalam menekan angka kejadian ini. Tim medis perlu membuat suatu tim yang tujuannya khusus untuk memberikan edukasi serta

memiliki sifat yang ramah agar mudah melakukan pendekatan dengan cara yang positif terhadap para orang tua (Sri mugianti,dkk 2018)

c. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian Sri mugianti,dkk (2018) berdasarkan jumlah yang ditemukan, yaitu sekitar 31 penderita stunting, 11 penderita diantaranya ialah anak laki-laki, lalu sisanya sejumlah 20 anak merupakan berjenis kelamin perempuan.

2 Mengenai daya juang hidup, bayi perempuan diduga lebih mempunyai dibanding bayi laki-laki, hal ini bisa disebabkan karena pada bayi laki-laki lebih mudah mengalami pengaruh terhadap lingkungan area sekitarnya baik dalam segi pikiran yang mendasari mental maupun fisiknya (Ramli, 2009).

29 d. Pendidikan Ibu

Menurut penelitian Anisa (2012), bahwa kecenderungan kejadian stunting pada balita lebih banyak ditemukan dalam keluarga yang terdiri dari orang tua yang masih memiliki wawasan yang tidak luas, hanya sebatas mengulang pengalaman apa yang sudah terjadi dalam pengalaman hidup sebelumnya. Dengan wawasan yang luas, orang tua dapat berpikir lebih matang sehingga dapat dipertanggung jawabkan dengan baik, seperti halnya memprioritaskan kepentingan kebutuhan konsumsi anak dibanding kebutuhan pribadi lainnya.

Terdengar isu mengenai cara memperoleh suatu kenaikan wawasan diantaranya membuka jendela informasi seluas-luasnya, namun tetap memperhatikan aspek informasi yang akan dipakai, memilah lebih jelas sumber-sumber manakah yang lebih menarik. Dengan terbukanya pintu ini maka setiap orang tentunya dapat memenuhi keinginan tauannya yang kurang terhadap dunia luar termasuk edukasi-edukasi yang bermanfaat dalam mencegah kejadian-kejadian baik di dalam kasus kandungan atau diluar kasus tersebut (Apriadji, 1986),

Pada saat orang tua memiliki wawasan yang ekstra terhadap dirinya Ibu yang berpendidikan akan tahu bagaimana mengolah konsumsi yang dibutuhkan, baik dalam bentuk snack maupun makanan pokoknya (Sri mugianti,dkk 2018)

e. Asupan Protein Rendah

Protein penting karena merupakan suatu badan penggerak dari jalannya sistem kerja tubuh, baik dalam pematangan sel atau hal berkaitan lainnya, tentunya hal ini berdampak tidak baik jika tubuh mengalami kekurangan konsumsi protein. Setelah adanya penelitian mengenai

tabulasi silang, dinyatakan bahwa 48% anak atau dapat dikatakan sebagian dari populasi yang diuji mengalami keluhan penyakit yang disertai dengan minimnya tingkat konsumsi protein dalam keseharian (Sri mugianti *et al*, 2018)

Tingkatan konsumsi protein yang rendah tidak semata-mata hanya berdampak buruk sebatas keluhan penyakit biasa, namun jika anak mengonsumsi makanan keseharian dengan jumlah minim protein maka cadangan protein dalam tubuh tidak hanya akan berkurang, melainkan bisa habis karena terjadi proses metabolisme di dalam setiap tubuh manusia. Hal tersebut dapat memicu penyakit peradangan lainnya pada beberapa organ, serta membuat anak tersebut semakin tidak ingin mengonsumsi makanan karena merasa ada sesuatu yang tidak nyaman di dalam tubuhnya (Sri mugianti *et al*, 2018)

f. Pemberian ASI

Dalam usia 6 bulan awal bayi sekedar diberikan ASI oleh ibunya, hal ini disebut sebagai ASI Eksklusif. Tetapi jika kondisi tubuh bayi tidak mendukung serta dokter memberikan anjuran dalam tambahan mengonsumsi vitamin maupun obat tertentu, maka bayi harus mendapat pemeriksaan rutin untuk control bagaimana proses pertumbuhan kembangnya (PERMENKES, 2014). Pada sebuah penelitian ditemukan bahwa sekitar 67,7% anak sudah diberikan ASI Eksklusif, namun sisanya masih belum diberikan ASI Eksklusif (Sri mugianti *et al*, 2018)

Seorang peneliti menemukan terdapat kaitan antara diberikannya ASI Eksklusif pada kasus stunting, penelitian ini mengejutkan karena hasilnya terdapat 3,7 kali lebih dominan mengalami kasus stunting setelah mendapatkan ASI Eksklusif (Anisa, 2012).

Pada dasarnya ASI Memiliki manfaat sebagai sumber protein berkualitas baik dan mudah didapat, meningkatkan imunitas anak dan dapat memberikan efek terhadap status gizi anak dan mempercepat pemulihan bila sakit serta membantu menjalankan kelahiran (PERMENKES, 2014).

Bagaimanapun sebagai ibu lebih dianjurkan dalam memberikan ASI Eksklusif kepada anak, hal ini bertujuan baik untuk menghindarkan anak pada suatu peradangan yang tak menentu frekuensinya. Namun semua hal tersebut kembali lagi kepada tingkat wawasan yang dimiliki masing-masing ibu. Wawasan yang kurang tentunya membuat ibu menyepelekan pemberian ASI Eksklusif kepada anaknya karena menganggap anaknya akan tumbuh layaknya anak pada umumnya (Sri mugianti dkk, 2018)

g. Pendidikan Ayah

Setelah diteliti mengenai keterkaitan akan wawasan ayah dalam menghindari kasus stunting, diketahui bahwa ayah yang berwawasan lebih rendah dominan memiliki anak dengan kasus stunting lebih tinggi, jadi dapat disimpulkan bahwa tingkatan wawasan ayah dapat mempengaruhi dalam kasus ini (Anisa, 2012).

Tingkatan wawasan seorang pria tentunya memegang pengaruh dengan wawasan wanita yang menjadi pasangannya, Sri mugianti,dkk (2018) juga mengemukakan wawasan seorang pria yang lebih luas tentunya dapat mendatangkan pendapatan ekonomi yang lebih mempunyai pula, sehingga kebutuhan konsumsi sehari-hari baik berupa makanan yang bergizi maupun air steril untuk diminum pasti lebih terpenuhi dan tidak cukup sulit didapatkan. Hal ini juga mendukung pertumbuhan anak yang lebih baik, diikuti pula dengan lingkungan yang memiliki sanitasi lebih bersih.

h. Ibu Bekerja

Pekerjaan seorang ibu tidak mempunyai makna yang begitu signifikan pada kasus ini, namun ibu dengan tanpa pekerjaan ditemukan memegang kemungkinan anaknya mengalami kasus stunting lebih tinggi (Anisa, 2012).

Namun pada kasus ibu yang bekerja tidak dekat dengan anaknya, terlebih memakan waktu yang cukup lama tentunya mengurangi tingkat pengawasan terhadap anak, hal ini berpengaruh jika tidak ada orang lain yang bisa dipercayakan untuk memantau bagaimana jalannya perkembangan anak dalam kegiatan kesehariannya baik dalam hal konsumsi makanan maupun beraktifitas fisik dan menjaga kesehatan mental anak. Tetapi di sisi lain ibu yang bekerja tentunya memegang kendali keuangan yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang tidak bekerja, terpenuhinya sumber kendala keuangan merupakan kunci dalam pemenuhan kebutuhan keseharian anak termasuk permasalahan konsumsi makanan bergizi maupun air steril untuk diminum dan membersihkan diri (Diana, 2006).

Penelitian Sri mugianti,dkk (2018) juga menunjukkan kasus stunting cukup dominan pada ibu yang tidak bekerja karena terkendala masalah keuangan dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya.

i. Pelayanan Kesehatan (imunisasi)

Penginduksian suatu hal yang ditujukan untuk melindungi seseorang dari suatu patogen-patogen penyebab penyakit merupakan definisi dari imunisasi. Kini imunisasi

termasuk dalam kewajiban yang dilakukan untuk seorang bayi, karena dapat mendukung atau mendorong sistem kekebalan tubuhnya menjadi lebih baik. Polio, hepatitis B, difteri, campak, tetanus, serta masih banyak penyakit lainnya yang bisa ditanggulangi dengan pemberian vaksin sedini mungkin (Putra, 2012).

Hasil Penelitian Mentari,dkk (2014) menemukan kemungkinan anak mengalami stunting akibat gizi yang buruk yang didasari tidak mendapatkan imunisasi ialah sekitar 50%.

j. Pekerjaan Ayah

Semakin mempunyai pekerjaan seorang ayah atau kepala keluarga, tentunya kendala keuangan bukan lah sesuatu hal yang sulit untuk dihadapi. Hal itu sebanding lurus dengan observasi yang telah dilakukan sebelumnya (Soekirman & Martianto, 2005).

Dalam kasus berkurangnya pola pertumbuhan pada usia anak, dapat dinilai faktor-faktor lainnya yang berkaitan seperti halnya tingkat pemenuhan standar konsumsi yang dimiliki, lalu barang-barang penunjang dalam bidang gizi yang dimiliki (Sri mugianti,dkk 2018).

k. Status Ekonomi

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Anisa pada tahun 2012 serta riset yang dilakukan oleh Yimer di tahun 2000 menguak bahwasanya pada kasus stunting ini cenderung menyerang balita yang berasal dari individu orang tua si balita tersebut mengalami sulit pada aspek perekonomian atau jelasnya pada status rendahnya ekonomi keluarga si balita. Penyakit stunting ini sangat berpengaruh terhadap seberapa baik atau bagus nutrisi yang didapat para balita tak khayal status dari aspek sosial dan ekonomi sangatlah berpengaruh besar. Balita merupakan fase atau usia dimana individu manusia sedang dalam masa pertumbuhannya, pertumbuhan yang dimaksudkan ialah berpengaruh terhadap tinggi dari balita tersebut serta proporsional berat badan mereka, guna mendapatkan hal tersebut haruslah mendapatkan nutrisi yang baik, dalam pemenuhan nutrisi inilah acap kali pengaruh dari status ekonomi rumah tangga berperan sangat signifikan. Dengan dimilikinya status dari ekonomi yang berkecukupan pada setiap keluarga maka secara tidak langsung pemenuhan akan nutrisi pada balita akan baik dan akan berpengaruh terhadap gizi yang dimiliki oleh anak tersebut. Alasan mengapa keluarga dengan memiliki ekonomi yang diatas rata-rata dikatakan dapat memberikan nutrisi atau kehidupan yang lebih layak dikarenakan pada orang yang memiliki perekonomian diatas rata-

rata mereka sangatlah mudah untuk mengakses yang namanya pelayanan kesehatan, makanan yang bergizi, mampu memberikan pelayanan pendidikan yang baik, maka dari itu tidak khayal status perekonomian dari masing-masing individu sangatlah berpengaruh.

1. Pola Asuh

³⁶ Pola asuh terhadap anak merupakan hal yang sangatlah penting, pada kasus permasalahan stunting yang ada tersebut didasari atas adanya kesalahan dari pola asuh dari ibu si anak yang memberi asupan makanan yang tidak baik kepada anak tersebut serta adanya kekeliruan dari orang tua yang memberi makanan pada anak mereka sehingga menimbulkan penyakit yang tergolong kronis atau memberikan peluang yang lebih besar meningkatkan penyakit infeksi terhadap anak yang mengidap stunting. (Rahmayana, Ibrahim, & Damayati, 2014). menyebabkan penyakit infeksi dan terdapat pada faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting salah satunya faktor ketidaktersediaan makanan yang tidak bergizi, dan masyarakat juga biasanya menyepelekan ⁵³ makanan yang memiliki banyak kandungan gizi yang baik bagi perkembangan tubuh sang anak (Lestari et al, 2014).

3. Penyebab Stunting

Ditulis berdasarkan riset yang dilakukan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017) Pada kasus stunting yang ditemui, stunting tidak hanya diakibatkan oleh ibu hamil yang mempunyai gizi yang kurang baik/gizi yang buruk maupun juga pada si balita akan tetapi stunting ini dapat pula disebabkan oleh adanya faktor multi dimensi. Hal yang cukup berpengaruh yang sangat menentukan guna meminimalisir dari prevalensi dari stunting tersebut oleh sebabnya perlu diaplikasikan pada 1000 hari pertama kehidupan dari si balita tersebut. Berdasarkan yang diterangkan oleh WHO(2013), Adapun faktor penyebab dari stunting tersebut, ialah sebagai berikut :

1) Household and family factor (faktor pada rumah tangga serta keluarga)

Faktor rumah menjadi yang terpenting dan berpengaruh karena rumah merupakan tempat pertama dan tempat yang paling lama untuk menghabiskan waktu. Pada faktor rumah tangga ini dibedah menjadi 2 faktor, yakni faktor lingkungan tempat tinggal serta faktor maternal. Faktor maternal ini berpengaruh bahkan sejak berada pada fase kehamilan yang sedang mengandung yakni dimana pada saat mengandung si ibu mendapat nutrisi yang belumlah banyak/kurang, pun juga pada masa dimana si ibu sedang menyusui, postur yang dimiliki dari si ibu yang tergolong rendah/pendek, terjadinya infeksi, terjadinya kehamilan yang dialami wanita yang tergolong belia

sehingga mereka tergolong mengalami kehamilan pada masa remaja, pengaruh dari sehatnya mental yang dimiliki, (IUGR) serta kelahiran preterm, terjadinya kehamilan pada masa yang pendek serta darah tinggi (hipertensi). Kekurangan atas kemilikan nutrisi pada tubuh dapat Nampak dari adanya gejala anemia, hemat dari Kemenkes RI pada kasus ibu hamil yang mengidap anemia bisa mengganggu dari perkembangan serta pertumbuhan bayi ketika masa kehamilan atau setelah terjadinya kelahiran. Ibu hamil yang mengidap penyakit anemia di kisaran angka 41,9% serta dapat digolongkan ke dalam anemia bilamana Hb dari si ibu tersebut dibawah 11mg/dl. Faktor selanjutnya ialah faktor lingkungan. Faktor ini mencakup dari keadaan dari tempat tinggal individu tersebut. Hal yang dicakup dari faktor lingkungan ini dimulai pada cara mengasuh. Cara mengasuh sangatlah memiliki peran penting, pada saat mengasuh harus si ibu atau pengasuh melakukan kontak edukasi terhadap si anak karena berfungsi untuk menghidupkan dari motoric sang anak tersebut. Selanjutnya sanitasi dan pasokan air, sanitasi dan pasokan air merupakan kebutuhan pokok setiap orang bukan hanya untuk balita saja, air yang kualitasnya tidak baik tentu akan membawa pengaruh yang buruk. Hal yang tak kalah penting adalah masalah tersedianya kebutuhan pangan yang baik, pangan merupakan kebutuhan primer dari makhluk hidup dimana apabila mengkonsumsi pangan yang baik dan sehat maka barang tentu akan memberikan nutrisi yang baik untuk tubuh. Selanjutnya hal yang berasal dari faktor lingkungan yang berpengaruh ialah kurangnya perawatan, alokasi dari rumah tangga yang tidak sesuai, stimulasi dari anak yang tak adekuat.

2) Inadequate complementary feeding (Ketidakcukupan kelengkapan pangan)

Tidak cukupnya dari ketersediaan makanan yakni rendahnya suatu kualitas dari makanan, yang dapat diklasifikasikan atas nutrisi makanya yang berkualitas rendah, tidak beragamnya makanan tersebut serta tidak tinggi akan protein dari hewani, ⁶⁶ makanan yang layak untuk dikonsumsi adalah makanan yang kandungan dari energinya rendah, terdapat kekurangan makan pada saat fase sedang sakit dan setelah pulih, jumlah dan daya teratur mengonsumsi makanan tersebut yang dalam kapasitas rendah. Ketika mengonsumsi makanan dengan kualitas rendah merupakan dari beberapa penyebab yang dapat menimbulkan kasus stunting, yakni mengonsumsi makanan yang telah lewat masa kadaluarsa nya, tingkat dari kebersihan dari pada makan tersebut rendah, serta ketika dalam melakukan penyimpanan terdapat celah sehingga penyimpanan tersebut tidaklah aman.

3) Asi eksklusif

WHO sempat memberikan informasi terkait tata cara pemberian ASI, hal ini dikarenakan pemberian dari pada ASI tersebut dapat menyebabkan terjadinya kasus stunting. Pemberian yang dapat menyebabkan stunting tersebut bilamana terjadi lambatnya inisiasi dalam menyusui, bukan asi eksklusif, terlalu cepat untuk menyapih bayi. Yang dimaksudkan Asi eksklusif atau dapat juga dikatakan pemberian atas ASI yang dilakukan secara eksklusif merupakan bayi yang hanya menerima ASI dan tidak diberikan tambahan lainnya seperti susu kalengan/susu formula, madu, buah-buahan, dan lainnya. Memberi ASI ini baik dilakukan bagi jangka waktu sekurangnya 6 bulan. Pada bayi yang memiliki nutrisi yang cukup dan tergolong bayi yang sehat pada dasarnya tidaklah memerlukan makanan sebagai penambah dari ASI. Memberikan makan ⁶⁵ yang terlalu dini pada bayi ⁶⁴ dapat mengganggu dari adanya ASI eksklusif tersebut serta pula dapat membuat tingginya resiko kesakitan.. (Roesli,2000)

4) Infeksi

Pada subclinical serta clinical infeksi terdapat diantaranya, enteric infection layaknya seperti penyakit diare, selanjutnya wabah penyakit pd lingkungan, infeksi pada pernafasan, penyakit malaria, dan yang terakhir adalah inflamasi atau infeksi. Pada kasus stunting biasanya diakibatkan oleh adanya ⁶⁴ banyak faktor yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Pengonsumsian makanan yang mengandung gizi seperti protein, energy, serta seng serta catatan adanya penyakit inflamasi adalah faktor yang berpengaruh signifikan pada tahap tumbuh kembang dari anak. Minimnya makanan yang mengandung nutrisi bagi anak akan mengakibatkan naiknya jumlah dari anak dengan kasus growth faltering. (Kusharisupeni, 2011). Dilain sisi, anak yang sering mengalami sakit infeki juga akan amat berpengaruh terhadaap tumbuh kembang yng dimiliki oleh anak tersebut. Efek dari infeksi ini adalah menyebabkan turunnya nafsu makan dan apabila kejadian ini terus dibiarkan dan tidak ditanggulangi dengan cepat serta tepat maka akan memperngaruhi pertumbuhan lenier dari pertumbuhan si anak tersbut. (Aramico *et al*, 2018)

⁴⁸ 4. Dampak Stunting

Pada kasus stunting yang terjadi pada seorang anak dapat menyebabkan otak dari si anak tersebut akan cenderung sulit untuk berkembang dari pada anak normal lainnya. Pada negara kita yakni negara Indonesia terdapat riset yang menyatakan banyak dari 3 orang anak Indonesia ini 1 diantaranya akan berpeluang untuk memiliki kemampuan yang lebih baik dalam perihal aspek pekerjaan serta dalam mendapatkan ilmu pengetahuan (pendidikan) pada sisa dari hidup mereka. Gambaran terkait stunting tidak hanya berpaku pada gambaran postur yang pendek saja, akan

tetapi pada kejadian kasus stunting ini pun bersamaan di dalamnya anak-anak yang mengalami stunting ini akan terjadi penghambatan pertumbuhan serta perkembangan yang dimiliki oleh organ lainnya dari si penderita tersebut, termasuk pula pada bagian otak. (Achadi, 2010)

Diambil dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) Dalam jangka masa waktu yang pendek stunting akan dapat mengakibatkan gangguan pada otak, gangguan pada kecerdasan, terganggu nya pertumbuhan pada fisik, serta mengalami gangguan metabolisme di dalam tubuh. Di masa dalam jangka panjangnya stunting dapat menyebabkan akibat buruk, akibat buruk yang dapat disebabkan pada stunting dalam masa jangka waktu yang panjang adalah gangguan pada kemampuan kognitif sehingga menyebabkan turunnya kemampuan kognitif tersebut, serta berdampak pada prestasi belajar bagi si penderita, terganggu nya imun pada tubuh sehingga mengakibatkan kekebalan dari tubuh menurun dan mudah terserang penyakit, tingginya resiko mengalami diabetes, obesitas, penyakit bagian jantung serta bagian pembuluh darah, serta distabilitas pada usia lanjut, dan yang terakhir akan memberikan efek pada minimnya produktifitas ekonomi yang dihasilkan.

5. Klasifikasi Stunting

Antropometri ialah cara yang dilakukan guna mengetahui atas penilaian gizi dari seorang balita. Pada dasarnya antropometri memiliki keterkaitan dengan bermacam pengukuran dari dimensi tubuh serta keadaan dari tubuh dengan beragam tingkatan umur dan juga gizi. Pada tidak seimbang nya dari pada makanan yang mengandung energy dan protein dapat digunakan antropometri. (Kemenkes, 2017).

Berat badan dengan perbandingan umur merupakan komponen yang digunakan pada indeks antropometri, setelah itu tinggi dari badan berdasarkan umur (TB/U), berat dari badan berdasarkan tinggi dari badan (BB/TB) yang disesuaikan dengan standar deviasi unit z (Z- score) (Kemenkes, 2017)

Guna dalam halnya mengetahui apakah pada balita terjadi kasus stunting atau tidak dapat mempergunakan panjang dari badan balita tersebut atau tinggi dari badan balita berdasarkan umur mereka. Parameter yang digunakan pada antropometri adalah tinggi badan yang menggambarkan dari keadaan pertumbuhan tulang tersebut. Tinggi badan berdasarkan umur adalah size dari pertumbuhan linear yang didapat, dapat menggunakan sebagai indeks status gizi atau kesehatan masa lampau (Kemenkes, 2011).

19
Berikut klasifikasi status dari pada gizi kasus stunting berkaca pada indikator tinggi badan per umur (TB/U) (Kemenkes, 2017).

- I. Sangat pendek : Zscore < -3,0 SD
- II. Pendek : Zscore -3,0 SD s/d < -2,0 SD
- III. Normal : Zscore $\geq$ -2,0 SD

6. Pencegahan stunting

Diambil dari laman Kemenkes RI (2019) pencegahan stunting bisa dilakukan melalui cara :

1. Dengan melakukan pemenuhan akan kebutuhan gizi semenjak terjadinya kehamilan.

Melakukan pemenuhan gizi terhadap ibu hamil semenjak kehamilannya merupakan tindakan yang sangat bermanfaat serta baik dalam hal mencegah terjadinya kasus stunting bilamana nanti anaknya dilahirkan, hal ini disebabkan karena pola pada masa kehamilan jadi gizi pada anak telah terpenuhi pada masa kehamilan tersebut. Pada ibu yang sedang mengandung atau mengalami proses kehamilan dari Lembaga kesehatan Millenium Challenge Account Indonesia untuk rutin dan menjaga pola makan yang baik dengan mengkonsumsi makanan yang sehat, bergizi, dan baik, ataupun multivitamin yang diberikan oleh dokter kegunaannya agar tetap menjaga kesehatan sang ibu dan juga anak yang berada di dalamnya agar nantinya setelah dilahirkan tidak terkena stunting. Ditambahkan juga agar ibu yang sedang hamil tersebut senang agar melakukan checkup yang rutin pada dokter.

2. Pemberian ASI Eksklusif pada bayi sampai dengan usia 6 bulan

Ahli yang membidangi ilmu tentang nutrisi, Veronika Scherbaum, ia merupakan lulusan dari Universitas Hohenheim yang berlokasi di negara Jerman, ia berkesimpulan bahwa potensi dari nutrisi yang terkandung di dalam ASI dapat meminimalisir adanya peluang terjadinya stunting terhadap anak-anak, dikarenakan pada ASI mengandung yang dinamakan gizi makro dan juga gizi mikro. Maka atas adanya penelitian tersebut ditetapkan bahwa ibu haruslah memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan kepada anaknya tersebut. Pada susu ibu terdapat yang namanya Protein whey dan kolostrum yang dimana kedua komponen ini dinyatakan mampu untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh yang dimiliki bayi yang dimana pada masa tersebut terbilang rentan untuk terserang penyakit.

3. Pendampingan antara ASI Eksklusif dengan MPASI sehat

Pada bayi yang akan memasuki usia 6 bulan ke atas, pada masa tersebut ibu sudah dapat untuk memberikan makanan tambahan atau makanan pendamping atau MPASI. Pada saat memberikan

makan pendamping ini Ibu-ibu harus mengingat dan mengaplikasikan makanan kepada bayinya yang mana makanan tersebut telah berisikan nutrisi berupa gizi mikro dan makro yang berasal dari ASI guna mencegah terjadinya stunting. Di sisi lainnya WHO sebagai badan yang menaungi kesehatan masyarakat dunia menganjurkan fortifikasi atau penambahan nutrisi pada makanan yang hendak akan dikonsumsi. Guna mencegah terjadinya kesalahan ketiak hendak memberikan makanan tambahan hendaknya ibu berhati-hati dan alangkah baiknya mengonsultasikan pada dokter, agar nantinya tidak mengganggu dari pada kesehatan dari anak tersebut.

4. Tetap memperhatikan pertumbuhan dari sang anak.

Tugas sebagai orang tua ialah salah satunya yang terpenting memperhatikan dari pertumbuhan yang dialami oleh sang anak, terlebih pada aspek yang penting yakni menyangkut berat badan dari sang anak serta tinggi badan yang dimiliki oleh sang anak. Dalam bentuk membantu menjaga tumbuh kembangnya, sesekali bawalah si anak untuk bawa ke Posyandu, atau pun dokter yang berdasar disiplin ilmu terkait anak.. Maka dari itu hal tersebut akan membawa kemudahan bagi para orang tua untuk tetap mengontrol dan mengawasi dari pertumbuhan yang dimiliki oleh si anak.

5. Tetap menjaga kebersihan lingkungan

Anak-anak pada usia mereka adalah individu yang aktif, tidak bisa berdiam diri saja, ada saja aktivitas yang dilakukan, maka dari itu tempat yang gunakan anak untuk beraktivitas haruslah terjaga kebersihannya, agar anak tidak terserang penyakit yang diakibatkan oleh lingkungan bermain nya yang kotor. Dari lingkungan bermain nya yang kotor tersebut, kasus stunting dapat muncul dan menyerang si anak. Penelitian yang dilaksanakan di Harvard Chan School memberikan informasi bahwasanya diare merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan gangguan stunting tersebut. Diare sendiri muncul dari paparan bakteri dari lingkungan yang kotor tersebut lalu masuk ke dalam tubuh.

B. Pola Asuh

1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 2008).

Secara etiologi, pola asuh berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti merawat, menjaga, mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam merawat, menjaga dan mendidik. Pola asuh orang tua adalah interaksi orang tua terhadap anaknya dalam hal mendidik dan memberikan contoh yang baik agar anak dapat kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya (Handayani, dkk, 2017).

Pola asuh merupakan perilaku ibu atau pengasuh lain yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mentalnya dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, memberi makan dan kebersihan, mendidik perilaku dan lainnya. Pola asuh ibu memiliki pengaruh yang besar pada tumbuh kembang balita yang dapat meningkatkan status gizi balita. Seorang ibu harus mengetahui dan memahami cara mengasuh baik dalam bentuk perawatan maupun perlindungan yang mampu menciptakan keadaan yang nyaman bagi balita dalam mengkonsumsi makanannya. Dalam meningkatkan status gizi balita diperlukan pola asuh yang baik dari ibu untuk meningkatkan nafsu makan baik dengan pengaturan menu makanan sehat, variasi makanan maupun cara pemberian makanan pada balita. (Sukirman, 2000).

Sedangkan menurut Rakhmawati, 2015 Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Interaksi orang tua dalam suatu pembelajaran menentukan karakter anak nantinya

2. Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yakni :

1. Pendidikan serta Pekerjaan Orang Tua

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat diperlukan bagi setiap individu umat manusia, karena pada saat setiap individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi hal tersebut secara tidak langsung membuat cara berfikir serta nalarnya akan lebih baik terutama dipergunakan dalam menjalani kehidupan ini. Pendidikan ini pun sangat berpengaruh dan merupakan aspek yang sangat penting terkait cara mendidik serta mengasuh anak pada masa tumbuh kembang mereka. Orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan lebih terbuka wawasan nya sehingga lebih mudah mencerna informasi yang ada yang selanjutnya akan diaplikasikan pada anak-anak mereka. Disamping itu dalam melakukan interaksi dengan anaknya orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan melakukannya lebih baik sehingga

anak tersebut pun akan mendapatkan pola asuh serta penjagaan kesehatan yang baik. (Renyot Brigitte *et al.* 2012).

Pada penelitian Annisa, 2012 menjelaskan bahwa pada orang tua khususnya pada ibu yang mempunyai pendidikan yang tinggi maka secara tidak langsung ibu tersebut akan memiliki nalar serta pengetahuan, pada khususnya akan lebih mengetahui tentang bagaimana cara melakukan perawatan yang baik terhadap anak mereka. Orang tua khususnya ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan dapat mengambil suatu keputusan yang baik, padahal hal ini keputusan yang dimaksudkan ialah keputusan akan memberikan makan yang memiliki gizi yang cukup sehingga anak mereka tidak kekurangan gizi serta memiliki kesehatan yang baik. Pada orang tua baik ayah atau ibu, pada aspek yang menyangkut baiknya pekerjaan yang dimiliki mereka akan berdampak pada dapatnya memenuhi kebutuhan gizi keluarga, hal ini berhubungan dengan kapasitas dari orang tua tersebut dapat membeli berbagai makan yang layak yang memiliki nutrisi yang baik, dari hal ini mereka dapat menjaga kesehatan melalui makanan yang baik.. (Adriani *et al.* 2014)

2. Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

Informasi serta terkait mendapat suatu pengetahuan yang baru didapatkan melalui indera pendengaran kita serta penglihatan yang amat mempunyai pengaruh pada persepsi suatu objek. Pada setiap orang terdapat perbedaan pada tingkat pengetahuan. (Aryanti, Septiani Fitri. 2015)

Notoatmojo, 2010 menuturkan banyaknya dari riset memperlihatkan bahwa korelasi dari level pengetahuan terkait gizi yang dimiliki orang tua khususnya ibu serta pola makan dari balita dengan status gizi balita serta peristiwa pada stunting ibu yang memiliki pengetahuan akan gizi yang cukup akan memerhatikan kebutuhan dari pada gizi yang anak perlukan guna dapat tumbuh secara optimal.

Memiliki pengetahuan yang luas akan sangat berpengaruh pada saat sang ibu mengambil keputusan ketika pemanfaatan gizi dari bermacam jenis makanan yang disediakan serta memiliki pada kemampuan yang dimilikinya terkait manajemen keuangan pada saat menyiapkan makan yang akan hendak dikonsumsi keluarga. (Adriani *et al.* 2014)

3. Pendapatan Keluarga

Syafiq, Ahmad. 2012 menuturkan bahwa pada era saat ini khususnya di Indonesia yang rataan kapita pertahunan masih kurang akan amat mempengaruhi kemampuan berbelanja dari setiap individu. Hal ini berkesinambungan pada pengaruh pemberian nutrisi dari makan pada keluarga. Melalui pendapatan orang tua bisa memberikan atau menyediakan makanan, akan tetapi kualitas dari pekerjaan tersebut akan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada penentuan kualitas makanan dan jumlah makanan. Apabila pada suatu keluarga yang memiliki pendapatan yang bisa dikatakan rendah maka kualitas dan jumlah makan pun akan lebih sedikit, serta makanan yang dibeli pun akan cenderung tidak memiliki kondisi yang baik. Lain halnya dengan orang tua yang memiliki pendapatan yang tinggi, pada orang tua yang memiliki pendapatan yang tinggi akan memudahkan mereka untuk menyediakan makan dengan mutu yang layak serta dengan jumlah yang memadai, sehingga gizi dan nutrisi yang didapat oleh keluarga dapat terpenuhi dengan baik.

3. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (2006) Ada 4 jenis pola asuh dari orang tua yakni:

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh yang pertama ialah pola asuh demokratis, pada jenis pola asuh ini menekankan pada kepentingan dari sang anak namun tidak ragu dan segan untuk mengontrol tindakan mereka. Pada jenis pola asuh ini orang tua tergolongkan pada sikap yang rasional, selalu memiliki dasar atas tindakan apa yang hendak mereka lakukan pada anaknya. Orang tua pada jenis demokratis ini memiliki pandangan bahwa kewajiban serta hak dari orang tua dan anak berada pada tingkatan yang sama. Pada pola asuh ini memberikan keleluasaan bagi si anak untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan seperti memberikan pendapat, memberitahu tentang perasaan dari pada mereka mempertimbangkannya. Namun pada akhirnya hasil tetap ditentukan oleh sang orang tua.

2) Pola asuh otoriter

Pola asuh yang kedua ialah pola asuh yang bersifat otoriter. Pada jenis pola asuh ini merupakan lawan dari pola asuh demokratis. Pada pola asuh ini, penerapan nya dimana sang orang tua menyuruh untuk melakukan sesuatu sementara si anak harus menuruti perkataan dari orang tua mereka. Pola asuh ini cenderung orang tua selalu mengarahkan anaknya, dan tidak memberikan kesempatan bagi si anak untuk memilih untuk melakukan keinginannya. Pada pola asuh ini kepatuhan serta ketaatan menjadi control pengawasan dari pada yang dilakukan oleh orang tua.

Pola asuh otoriter ini menekankan pada berkuasanya orang tua atasnya, orang tua memegang peranan kunci lalu mewajibkan sang anak untuk menuruti semua perintahnya.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh yang ketiga ialah pola asuh yang bersifat permisif. Pada pola asuh ini kecenderungan terdapat keleluasaan bagi sang anak, sang anak bebas untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan serta memberi kebebasan untuk mengatur diri mereka sendiri, dan anak tersebut tidak tentu untuk melakukan per tanggungan jawaban serta minimnya control yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

Pada pola asuh yang bersifat permisif ini pengawasan yang dilakukan oleh orang tua sangatlah longgar. Membiarkan anak berekspresi sesuai kemauan mereka tanpa disertai dengan pengawasan oleh orangtua. Orang tua pada pola asuh seperti ini minim melakukan teguran atau memberikan peringatan bagi si anak apabila si anak dalam keadaan yang berbahaya, dan sedikitnya bimbingan yang diterima oleh sang anak dari orang tua mereka. Tak khayal pada pola asuh yang bersifat permisif ini sangat disukai anak karena mereka dapat melakukan keinginannya tanpa harus merasakan tekanan dari orang tua mereka. Pada pola asuh ini anak memiliki kebebasan untuk melakukan berbagai hal yang diinginkan.

4) Pola asuh tipe penelantar

Pola asuh yang terakhir ialah pola asuh dengan tipe penelantar. Pada pola asuh ini waktu serta perhatian tidak didapat oleh anak bisa dikatakan minim. Orang tua si anak lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk melakukan kegiatannya sendiri, seperti bermain, berkerja, serta tak jarang harus berhemat untuk kebutuhan anak mereka. Yang termasuk ke dalam jenis ini ialah perilaku penelantaran secara psikis serta fisik pada ibu yang depresi.

Pada pola asuh seperti ini komunikasi si anak sangat minim dengan orang tuanya, pengawasan yang diberikan kepada sang anak bahkan tak ada. Pada tipe ini waktu dan biaya yang diberikan sangat minim..

4. Pengukuran Pola Asuh Anak

Menurut Soetjiningsih (2002), kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dan berkembang secara umum digolongkan menjadi 3 bagian kebutuhan dasar yaitu:

1. Kebutuhan fisik- biomedis (ASUH), termasuk:

- a. Pangan atau gizi merupakan yang terpenting
- b. Papan atau tempat tinggal

c. Sandang atau pakaian yang memadai

Menyangkut asupan gizi anak selama dalam kandungan dan sesudahnya, kebutuhan akan tempat tinggal, pakaian yang layak dan aman, perawatan kesehatan dini berupa imunisasi dan intervensi dini akan timbulnya gejala penyakit.

2. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (ASIH)

Penting menimbulkan rasa aman dengan kontak fisik dan psikis sedini mungkin dengan ibu. Kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian dan pengalaman, pengalaman baru, pujian, tanggung jawab untuk kemandirian sangatlah penting untuk diberikan.

3. Kebutuhan stimulasi mental (ASAH)

Adalah perkembangan mengembangkan etika dan perilaku moral. Ciri bakal proses pembelajaran, pendidikan dan pelatihan yang diberikan sedini dan sesuai mungkin. Terutama pada usia 4-5 tahun pertama sehingga akan terwujud etika, kepribadian yang baik. Kecerdasan, kemandirian, keterampilan dan produktifitas yang baik.

5. Faktor faktor yang mempengaruhi pola asuh anak

Ada beberapa elemen yang dapat mempengaruhi pola asuh anak dengan baik menurut Tindiasari (2015), yaitu:

a. Usia orang tua

Tujuan dari Undang-Undang perkawinan sebagai salah satu upaya pengelolaan di setiap memungkinkan untuk siap secara fisik atau psikososial untuk membentuk rumah tangga menjadi orang tua.

Wong (2008) menjelaskan bahwa usia yang paling memuaskan untuk mengasuh anak adalah 24-35 tahun. Selama waktu ini orang tua menanggapi kondisi kesehatan yang optimum dengan Perkiraan usia harapan hidup yang memungkinkan waktu yang cukup dan untuk membangun sebuah keluarga.

b. Keterlibatan orang tua

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayinya yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dengan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu yang dianjurkan bersama pasangan dan begitu bayinya lahir pasangan diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah mendekap dan menyusunya.

C. Pendidikan Orang tua

Pendidikan adalah bekal yang amat penting yang harus dimiliki oleh seseorang. Padahal hal ini pendidikan yang tinggi dimiliki oleh si ibu menjadi factor penting dalam mengawasi pertumbuhan dari sang anak. Karena ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi langsung memiliki nalar dan pengetahuan untuk memperlakukan serta memberikan makanan yang bernutrisi bagi anak mereka.

D. Pengetahuan gizi ibu

Pengetahuan terkait gizi merupakan sesuatu hal yang harus dikuasai oleh seorang ibu meski sekalipun ia bukanlah seorang ahli gizi. Menyusun dan menilai hidangan yang akan disajikan kepada anggota keluarga. Kurangnya pengetahuan dan salah konsepsi tentang kebutuhan pangan dan nilai pangan merupakan masalah yang sudah umum. Salah satu penyebab masalah kurang gizi yaitu kurang pengetahuan tentang gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

E. Aktivitas ibu

Pada jaman saat ini dimana banyak Ibu-ibu di luar sana yang menjadi ibu sekaligus berkerja, hal ini akan menciptakan pengaruh pada hubungan anak serta keluarga.

F. Pengalaman

Sebelumnya dalam mengasuh anak Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang.

G. Stress orang tua

Stress yang lambat laun orang tua akan mempengaruhi kemampuan dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam mengubahnya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi masalah anak.

H. Hubungan suami istri

Hubungan yang tidak harmonis antara pasangan suami istri yang akan mempengaruhi kemampuan atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain saling memberikan dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif

C. Hubungan Pola Asuh Dengan Stunting

Engle *et al*, 1999 menjelaskan terjadinya masalah pada gizi adalah karena adanya pola asuh yang kurang baik. Baik tidaknya pola asuh tersebut ditentukan faktor yang mencakup mental, adanya pemenuhan atas kebutuhan fisik, serta social yang ada pada keluarga.

Pola pada asuh anak diwujudkan pada beberapa aspek seperti pemberian ASI serta makanan pendamping, sanitasi lingkungan, serta perawatan anak ketika anak pada keadaan yang sedang sakit berupa praktek kesehatan di rumah. (Pandjaitan R, 2011)

Kebiasaan yang terdapat pada keluarga seperti, kebersihan, sanitasi, serta pemanfaatan layanan kesehatan memiliki korelasi yang signifikan dengan peristiwa stunting anak pada umur 24-58 bulan.. (Rahmayana, 2014)

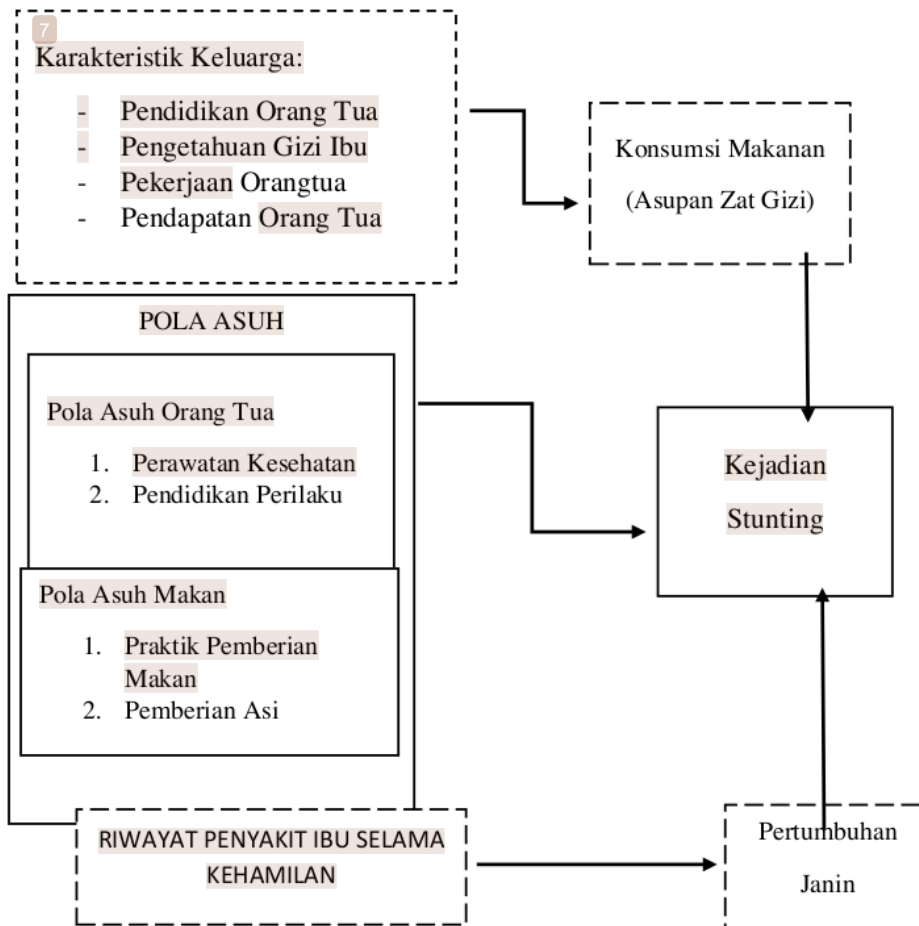
Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian stunting pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. (Cholifatun, 2015)

Status dari gizi amat berpengaruh pada pola asuh. Apabila pola asuh di dalam keluarga yang diaplikasikan kepada anak dengan baik maka status gizi yang didapat juga akan baik. Cara asuh juga memiliki pengaruh yang signifikan bagi kebahagiaan serta kondisi hidup yang baik secara keseluruhan. Pola asuh yang baik akan mempengaruhi status gizi. (Zeiten, 2000).

BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. KERANGKA KONSEP PENELITIAN



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Peneliti

Keterangan :



: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

Berdasarkan kerangka konsep diatas dapat diketahui bahwa stunting disebabkan oleh multifaktorial penyebab diantaranya adalah karakteristik keluarga, pola asuh dan juga riwayat penyakit ibu selama kehamilan.

Karakteristik keluarga terdiri dari pendidikan orang tua, pengetahuan gizi ibu, pekerjaan orangtua serta pendapatan orang tua hal ini menentukan konsumsi makanan (Asupan zat gizi) dalam keluarga

Sedangkan pola asuh terbagi menjadi 2 yakni pola asuh orangtua dan pola asuh makan, pola asuh orangtua terdiri atas perawatan kesehatan dan pendidikan perilaku sedangkan pola asuh makan terdiri atas praktik pemberian makan dan juga pemberian asi

Faktor yang lainnya ialah riwayat penyakit ibu selama kehamilan hal ini secara tidak langsung dapat menyebabkan gangguan dalam pertumbuhan janin yang nantinya dapat menyebabkan terjadinya stunting.

B. HIPOTESIS PENELITIAN

- Tidak ada hubungan Pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun.
- Ada hubungan Pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi retrospektif dengan menggunakan desain pengambilan data tinggi badan dan berat badan anak balita di posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adakah hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional, karena mencari hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada bayi berusia 24-59 bulan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil hasil data tinggi badan dan pola asuh orang tua pada balita usia 24-59 bulan posyandu di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun pada bulan November 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah sejumlah besar subyek yang mempunyai karakteristik tertentu (Sudigdo, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah anak balita usia 24-59 bulan yang terdaftar di posyandu Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun sebanyak 51 anak.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian (*subset*) dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu hingga dianggap dapat mewakili populasi nya. Untuk menentukan jumlah sampel dapat dihitung dengan menggunakan rumus studi kasus kontrol berpasangan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(\alpha^2)} \quad (\text{Lwanga dan Lemeshow, 1991}).$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

α = tingkat kesalahan yang dipilih (0,05)

$$n = \frac{1 + 51 (0,05^2)}{51}$$

$$n = \frac{1,1275}{1,1275}$$

$$= 45,23$$

$$= 46 \text{ sampel}$$

20

D. Kriteria inklusi dan eksklusi

1) Kriteria inklusi

- Setiap anak usia 24 – 59 bulan yang terdaftar di posyandu yang ada di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun
- Ibu anak usia 24 – 59 bulan sebagai responden bisa baca tulis
- Ibu bayi bersedia menjadi responden

2) Kriteria eksklusi

- Responden yang tidak datang pada saat dilakukan posyandu dan telah dikunjungi di rumah tetapi tidak ada ditempat

4

E. Variabel Penelitian

- Variabel bebas (Independen) dalam penelitian ini adalah Pola asuh orangtua
- Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah Kejadian stunting.

2 F. Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Kategori	Alat Ukur	Skala
1	Kejadian Stunting	Keadaan gizi anak yang ditentukan secara antropometri pada balita umur 24-59 bulan berdasarkan indeks TB/U atau PB/U memiliki nilai standar deviasi unit z (Z-Score). (Kemenkes RI, 2016)	Kategori yang digunakan: 1. Z-Score < -2 SD ≥ -3 SD 2. Z-Score ≥ -2,0 SD	Pengukuran TB dengan microtoise (di dapatkan dari data posyandu)	nominal
2.	Pola Asuh Orangtua	Perilaku orang tua dalam mengasuh balita usia 24-59 bulan yang diperoleh dari jawaban kuesioner	Baik : ≥ 80% Kurang : ≤ 60%	kuesioner (terlampir) dan wawancara	nominal

25 G. Alat dan Bahan Penelitian

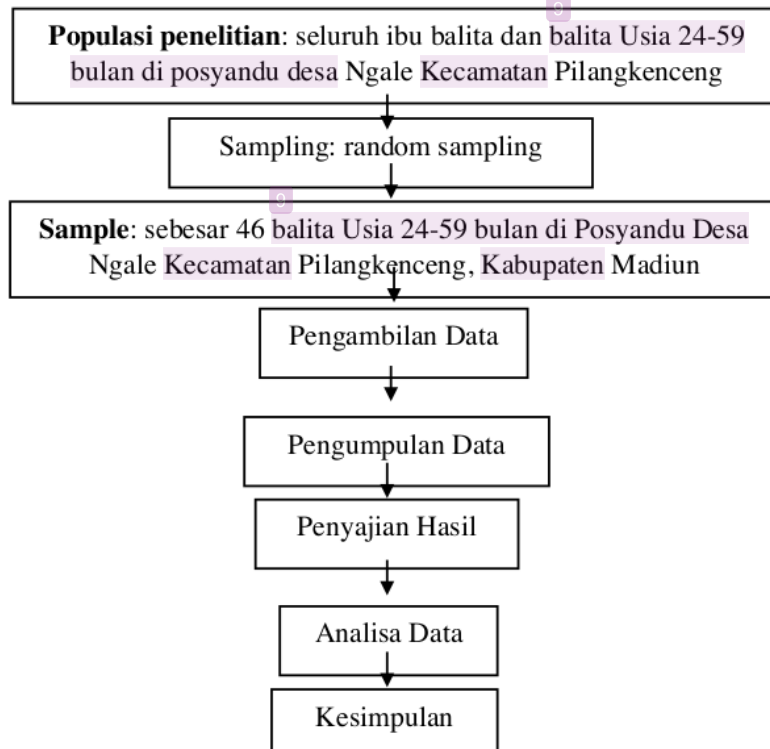
14 Alat dan Bahan Penelitian Hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun, dilakukan dengan Menggunakan peralatan dan bahan penelitian, sebagai berikut:

1. Alat dan Bahan

- Kertas
- Bolpoin
- Alat pengukur tinggi badan
- Timbangan berat badan
- Kuesioner

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dapat dijelaskan pada bagan dibawah ini:



Gambar 4.2 Alur Penelitian

I. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Editing

Mengkaji dan meneliti data yang telah terkumpul pada rekam medik.

2. Coding

Memberikan kode pada data untuk memudahkan dalam memasukan data ke program computer.

3. Entry

Memasukan data dalam program komputer untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

4. Tabulasi

Setelah data tersebut masuk kemudian direkap dan disusun dalam bentuk tabel agar dapat dibaca dengan mudah.

J. Analisis Data

44

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan nya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. (Lexy,2002). Pada kesempatan berikut data yang diperoleh disajikan dengan menggunakan metode chi- square.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Hasil observasi disajikan ke dalam bentuk tabel dan di analisis datanya menggunakan uji *chi-square* yang mengkaji hubungan antara pola asuh balita usia 24-59 tahun dengan kejadian stunting yang terjadi di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Pilangkenceng terletak di wilayah selatan Kabupaten Madiun dengan jarak ± 7 km dari pusat kota Madiun. Desa Ngale merupakan salah satu dari 18 desa yang terdapat di Kecamatan Pilangkenceng yang berada dibawah naungan Puskesmas Pilangkenceng

Kelurahan / Desa	: Ngale
Kecamatan	: Pilangkenceng
Kabupaten / Kota	: Kab. Madiun
Provinsi	: Jawa Timur
Luas Wilayah	: 660.347 Ha
Kode Pos	: 63154

Batas- Batas Wilayah Desa Ngale :

- Utara : Desa Karangjati
- Selatan : Desa Pulorejo
- Timur : Desa Kreet
- Barat : Desa Pulorejo



Gambar V.1 Peta Wilayah Desa Ngale

B. Analisis Data

1. Analisis Univariat

a. Distribusi usia responden

35				
No	Usia	Frekuensi	Persentase	
1.	20-25 tahun	10	21,7%	
2.	26-30 tahun	18	39,1%	
3.	31-35 tahun	17	37,0%	
4.	36-40 tahun	1	2,2%	
Jumlah		46	100%	

2
Sumber : Data Primer tahun 2020

Berdasarkan tabel V.1 menunjukkan bahwa sebagian besar (39,1%) responden
1
berusia 26-30 tahun sebanyak 18 responden dan sebagian kecil (2,2%) responden berusia
36-40 tahun sebanyak 1 responden.

b. Distribusi pekerjaan responden

2
Tabel V.2 Distribusi pekerjaan responden di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng,
Kabupaten Madiun

18				
No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase	
1.	Ibu Rumah Tangga	10	21,7%	
2.	Swasta	18	39,1%	
3.	Wiraswasta	17	37%	
4.	PNS	1	2,2%	
Jumlah		46	100%	

Sumber : Data Primer tahun 2020

Berdasarkan tabel V.2 menunjukkan bahwa persentase tertinggi yaitu (39,1%) responden memiliki pekerjaan swasta sebanyak 18 responden dan persentase terendah (2,2%) responden bekerja sebagai PNS sebanyak 1 responden.

c. Distribusi pendidikan responden

Tabel V.3 Distribusi pendidikan responden di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak sekolah	0	0%
2.	SD	3	6,5%
3.	SMP	12	26,1%
4	SMA	25	54,3%
5..	Perguruan Tinggi	6	13%
Jumlah		46	100

Sumber : Data Primer tahun 2020

Berdasarkan tabel V.3 menunjukkan jumlah dominan (54,3%) responden berpendidikan SMA sejumlah 25 orang lalu sisanya (6%) responden berpendidikan tinggi (PT) sejumlah 6 orang.

d. Distribusi Pola Asuh responden

Tabel V.4 Distribusi Pola Asuh responden di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun

No	Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
1.	Buruk	36	78,3%
2.	Baik	10	21,7%

Jumlah	46	100%
--------	----	------

Sumber : Data Primer tahun 2020

Berdasarkan tabel V.4 menunjukkan bahwa sebagian besar (78,3%) responden memiliki Pola Asuh buruk sebanyak 36 responden dan sebagian kecil (21,7%) responden memiliki Pola Asuh baik sebanyak 10 responden.

e. Distribusi kejadian Stunting responden

Tabel V.5 Distribusi kejadian Stunting responden di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun

No	Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	28	60,9%
2.	Tidak	18	39,1%
Jumlah		46	100

Sumber : Data Primer tahun 2020

Berdasarkan tabel V.5 dapat terlihat mengenai orang dalam penelitian ini (60,9%) merupakan orang tua dengan anak stunting sebanyak 28 responden, dan (39,1%) merupakan orang tua dengan anak tidak stunting sebanyak 18 responden

2. Analisis Bivariat

Tabel V.6 Tabulasi silang hubungan antara kejadian stunting dengan pola asuh di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun.

Crosstab				
Count				
		Stunting		Total
		YA	TIDAK	
Pola_Asuh	Baik	28	8	36
	Buruk	0	10	10
Total		28	18	46

χ^2 hitung	Db	$\chi^2_{(df,\alpha)}$	p-value
19,877	1	38,4	0,000

2

Berdasarkan tabel V.6 dapat diketahui bahwa dari 36 responden yang memiliki pola asuh buruk sebagian besar mengalami stunting (60,9%) mengalami Stunting. Sedangkan dari 10 responden yang memiliki pola asuh baik tidak mengalami Stunting

23

Hasil uji chi-square didapatkan nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) yang berarti kesimpulan nya ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Pola Asuh

Berdasarkan tabel V.5 menunjukkan jumlah dominan (78,3%) 36 responden mempunyai pola asuh buruk serta sisanya (21,7%) 10 responden memiliki pola asuh yang baik.

Menurut Handayani,dkk (2017), ³ pola asuh sendiri berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti merawat, menjaga, mendidik. Dari pengertian tersebut maka dapat ³ dipahami ⁶ pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam merawat, menjaga dan mendidik. Pola asuh orang tua sendiri merupakan interaksi orang tua terhadap anaknya dalam hal mendidik dan memberikan contoh yang baik agar anak dapat kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam meminimalisir jumlah ketergangguan gizi, ibu haruslah mengerti teknik memberikan perlindungan serta merawat terhadap anaknya agar nyaman sehingga nafsu makan yang dimiliki oleh sang anak terjaga dan terhindar dari penyakit yang mengganggu pertumbuhan jika cara mengasuh anak tersebut baik maka status gizi yang dimilikinya pun akan baik. (soekirman, 2000)

Asuhan orang tua dipengaruhi oleh multifaktorial, diantara nya seperti tingkat pendidikan orang tua, usia, pekerjaan, aktivitas ibu dan keterlibatan orang tua dalam mengurus anak

2. Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel V.5 bisa terlihat mengenai responden dalam penelitian ini sebagian besar (60,9%) memiliki anak dengan stunting sebanyak 28 responden, dan sebagian kecil (39,1%) memiliki anak tidak stunting sebanyak 18 responden

Kejadian stunting¹⁰ adalah kondisi keadaan anak dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) berdasarkan usianya dinilai menggunakan standar baku WHO-MGRS⁴⁰ (Multicentre Growth Reference Study) dengan keadaan nilai zscorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (stunted) serta lebih rendah dari -3SD (severely stunted) (WHO, 2006). Dengan kata lain stunting adalah keadaan dimana anak memiliki tinggi badan yang kurang.

Dampaknya dalam jangka waktu yang pendek stunting akan dapat mengakibatkan gangguan pada otak, gangguan pada kecerdasan, terganggu nya pertumbuhan pada fisik, serta mengalami gangguan metabolisme di dalam tubuh. jangka panjangnya stunting dapat menyebabkan akibat buruk, seperti gangguan pada kemampuan kognitif sehingga menyebabkan turunnya kemampuan kognitif anak, serta berdampak pada prestasi belajar bagi si penderita, terganggu nya imun pada tubuh sehingga mengakibatkan kekebalan dari tubuh menurun dan mudah terserang penyakit, tingginya resiko mengalami diabetes, obesitas, penyakit bagian jantung serta bagian pembuluh darah, serta disabilitas pada usia lanjut. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016)

3. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian stunting

Hasil penelitian pada tabel V.6 menunjukkan responden yang memiliki pola asuh buruk sebagian besar mengalami stunting (60,9%) mengalami Stunting. Sedangkan responden yang memiliki pola asuh baik keseluruhannya tidak mengalami Stunting.

Setelah dilakukan analisis statistik menggunakan uji chi-square didapatkan nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$) berarti ada hubungan antara Pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di Desa Ngale Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utari Juliani (2018) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan hasil uji chi square diperoleh nilai probabilitas 0,000 ($P < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting.

Dipertegas oleh Penelitian lain oleh Lita Dwi Astari,dkk (2005) dengan judul “Hubungan Karakteristik Keluarga, Pola Pengasuhan Dan Kejadian Stunting Anak Usia 6-12 Bulan” menyatakan bahwa terdapat hubungan nyata antara pola asuh dengan kejadian stunting.

Pada penelitian ini juga ditemukan 8 responden (17,4%) dengan Pola Asuh buruk, tetapi tidak mengalami stunting. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor lainnya yang dapat menyebabkan Stunting, diantaranya yaitu kurangnya nutrisi ibu saat hamil dan juga riwayat penyakit ibu selama kehamilan yang dapat menjadi faktor penyebab dari stunting.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada proses penelitian ini, peneliti mempunyai kendala yang mungkin dapat ditemui :

1. Pada saat pengisian kuesioner beberapa responden lupa sehingga mengisi jawaban sesuai perkiraan saja
2. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dimana lebih banyak dipengaruhi oleh sikap, harapan-harapan pribadi yang bersifat subyektif

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa pola asuh mempengaruhi terjadi stunting.

Dari penelitian yang dilakukan di Desa Ngale Kabupaten Madiun di dapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebanyak 10 dari 46 (21,7%) responden di Desa Ngale Kabupaten Madiun sudah mempunyai Pola Asuh yang baik
2. Ada hubungan antara Pola Asuh dengan kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Ngale Kabupaten Madiun
3. Hasil uji chi square diperoleh nilai probabilitas 0,000 ($P < 0,05$), kesimpulannya ialah ada hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

B. Saran

1. Bagi Petugas Kesehatan

Tenaga kesehatan mampu mengembangkan mutu pelayanan dengan cara meningkatkan penyuluhan tentang pola asuh yang baik dan juga cara pencegahan stunting

2. Bagi peneliti selanjutnya

Gunakanlah data dari sektor dengan jumlah yang banyak yang tidak stunting agar lebih bisa membandingkan pola asuh pada balita stunting dan tidak stunting. Serta lebih memahami variabel lain yang dapat menyebabkan stunting

3. Bagi Orangtua

Lebih memahami lagi tentang stunting dan mempelajari pola asuh yang baik agar tumbuh kembang anak lebih diperhatikan sehingga memperkecil angka terjadinya stunting

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

2%

2

es.scribd.com

Internet Source

2%

3

repo.poltekkes-medan.ac.id

Internet Source

2%

4

digilib.unimus.ac.id

Internet Source

1%

5

jik.stikesalifah.ac.id

Internet Source

1%

6

adoc.tips

Internet Source

1%

7

eprints.undip.ac.id

Internet Source

1%

8

repository.lppm.unila.ac.id

Internet Source

1%

9

eprints.ums.ac.id

Internet Source

1%

10	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	1 %
11	ayniscreat.blogspot.com Internet Source	1 %
12	novemhariw353.wordpress.com Internet Source	1 %
13	123dok.com Internet Source	1 %
14	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	1 %
15	repository.poltekkes-denpasar.ac.id Internet Source	<1 %
16	perpus.poltekkes-mks.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
18	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
19	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
20	repository2.unw.ac.id Internet Source	<1 %

digilib.uinsby.ac.id

21

Internet Source

<1 %

22

Submitted to Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Gadjah Mada

Student Paper

<1 %

23

jurnal.untan.ac.id

Internet Source

<1 %

24

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

25

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

26

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

27

eprints.stainkudus.ac.id

Internet Source

<1 %

28

www.liputan6.com

Internet Source

<1 %

29

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

30

jurnal.untad.ac.id

Internet Source

<1 %

31

docplayer.info

Internet Source

<1 %

repository.uin-suska.ac.id

32

Internet Source

<1 %

33

docobook.com

Internet Source

<1 %

34

eprints.poltekkesjogja.ac.id

Internet Source

<1 %

35

www.jurnalmudiraindure.com

Internet Source

<1 %

36

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1 %

37

www.slideshare.net

Internet Source

<1 %

38

www.stikes-insan-seagung.ac.id

Internet Source

<1 %

39

Sri Handayani, Wiwin Noviana Kapota, Eka Oktavianto. "HUBUNGAN STATUS ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BATITA USIA 24-36 BULAN DI DESA WATUGAJAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL", Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan, 2019

Publication

<1 %

40

repository.uki.ac.id

Internet Source

<1 %

41

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

42	qdoc.tips Internet Source	<1 %
43	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
44	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
45	Submitted to Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
46	Yudianti Yudianti, Rahmat Haji Saeni. "POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR", Jurnal Kesehatan Manarang, 2017 Publication	<1 %
47	desysuar.blogspot.com Internet Source	<1 %
48	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	<1 %
49	ismoantonius.wordpress.com Internet Source	<1 %
50	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
51	wiradhikabogor.blogspot.com Internet Source	<1 %

52

oshigita.wordpress.com

Internet Source

<1 %

53

agenbetting-asiabolabet.blogspot.com

Internet Source

<1 %

54

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

55

teknonatura.wordpress.com

Internet Source

<1 %

56

Hani Triana. "HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN WANITA DALAM MENGHADAPI MENOPAUSE DI DESA BABAKAN 2019", Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel, 2020

Publication

<1 %

57

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

58

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

59

jurnal.poltekkespalu.ac.id

Internet Source

<1 %

60

vdocuments.site

Internet Source

<1 %

61

digilib.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

62

ainuttijar.blogspot.com

Internet Source

<1 %

63

evolusi-apa-aja.blogspot.com

Internet Source

<1 %

64

bappeda.papua.go.id

Internet Source

<1 %

65

Meliza Rasyid. "Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Bayi Usia (0-6) Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Kelurahan Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru", Jurnal Kesehatan Komunitas, 2017

Publication

<1 %

66

rumahskripsitesis.blogspot.com

Internet Source

<1 %

67

keluargasakiafra.blogspot.com

Internet Source

<1 %

68

jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id

Internet Source

<1 %

69

Yesi Nurmalasari, Devi Fera. "Hubungan Pola Asuh ibu dengan angka kejadian stunting Balita usia 6-59 bulan di desa Mataram Ilir, kecamatan Seputih Surabaya di Lampung Tengah Tahun 2019", Jurnal Kebidanan Malahayati, 2019

Publication

<1 %

70

Jaja Suteja. "DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK", AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 2017

Publication

<1 %

71

konsultasiskripsi.com

Internet Source

<1 %

72

Henny Vidya, Surya Mustikasari. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN PERSONAL HYGIENE ANAK USIA PRASEKOLAH DI TKIT PERMATA MULIA DESA BANJARAGUNG KECAMATAN PURI KABUPATEN MOJOKERTO", Nurse and Health: Jurnal Keperawatan, 2019

Publication

<1 %

73

Alsri Windra Doni, Elda Yusefni, Dewi Susanti, Putri Kartika Wulandari. "Hubungan Panjang Badan Lahir dan Riwayat Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting Balita", Jurnal Kesehatan, 2020

Publication

<1 %

74

www.kopertis7.go.id

Internet Source

<1 %

75

psikologikuarma.blogspot.com

Internet Source

<1 %

76

chamim017.blogspot.com



Internet Source

<1%

77

downloadkti.blogspot.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

SAVIRA PUSPITA SARI//17700029-2017A

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42
